

PENERAPAN *WHOLE LANGUAGE* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA SEKOLAH DASAR

Riska Fauziah

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: riska.fauziah@student.upi.edu

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi hasil pengamatan di Sekolah Dasar CPD 5 di Kecamatan Sukasari Kota Bandung kelas V. Peneliti menemukan permasalahan ketika proses pembelajaran menggunakan teks sebagai media penyampaian informasi, yaitu kurangnya keterampilan membaca pemahaman. Salah satu alternatif untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman adalah pendekatan *Whole Language*. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang diadaptasi dari model Kemmis dan Mc. Taggart. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu, pada ketiga siklus dengan menggunakan pendekatan *Whole Language* terdapat siswa yang mengalami peningkatan pada keterampilan membaca pemahaman, meskipun tidak semua siswa mengalami peningkatan karena masih terdapat 15% siswa yang belum terlihat peningkatan yang baik. Hal tersebut terjadi karena siswa masih merasa kesulitan untuk menentukan ide pokok dan membuat kesimpulan dari bahan bacaan yang ia miliki. Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan *Whole Language* dan kreatifitas guru dengan pendekatan ini dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa.

Kata kunci: keterampilan membaca pemahaman, *whole language*

Abstract: The research was distributed by the observations in primary school, in district 5 CPD Sukasari, Bandung in grade V. Researchers found problems when learning process using text as a medium of delivery of information, namely the lack of understanding of the reading skills. One alternative to improve the skills of reading comprehension is a *Whole Language* approach. This research is a Research class action adapted from models of Kemmis and Mc. Taggart. Research result are obtained, namely, on the third cycle are implemented by using the *Whole Language* approach, there are students who are experiencing an increase in the skill of reading comprehension, although not all of the students has increased because there is still a 15% of students who have not yet seen a good increase. This occurs because the students are feel difficul to determine the main idea and making inferences from the reading material he had. Based on the results of this study, it can be concluded that the application of *Whole Language* and the creativity of teachers can improve the skills of reading comprehension of students.

Keywords: reading comprehension skill, *whole language*

Keterampilan berbahasa salah satunya membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting untuk dikuasai, terutama oleh siswa sebagai salah satu jalan bagi siswa untuk mendapatkan informasi dalam proses pembelajaran melalui media teks. Keterampilan membaca yang perlu dikuasai siswa harus disertai dengan kemampuan untuk memahami bacaan tersebut, karena kegiatan membaca akan lebih bermakna dan bermanfaat apabila Pembaca dapat memahami isi bacaan yang dibacanya. Keterampilan membaca pemahaman bisa dijadikan sebagai dasar untuk membaca kritis.

Pada tingkat pendidikan dasar, siswa diharapkan dapat membaca dengan pemahaman yang baik, baik itu dalam kegiatan membaca dengan bersuara ataupun kegiatan membaca tanpa bersuara (Alfulaila, 2014, hlm. 1). Untuk dapat membaca pemahaman diperlukan suatu keterampilan dari seseorang antara lain: menemukan detail, menunjukkan pikiran pokok, menunjukkan urutan kegiatan, mencapai kata akhir, menarik kesimpulan dan membuat evaluasi. Kemampuan untuk memahami konten bacaan sangat diperlukan.

Namun berdasarkan data hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa, siswa kelas V salah satu Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Sukasari, dapat dikatakan kurang memiliki keterampilan membaca pemahaman yang baik, khususnya ketika berada dalam proses pembelajaran. Berdasarkan data hasil observasi, gejala yang muncul terlihat ketika ditelusuri lebih lanjut didapatkan temuan bahwa siswa tidak mengetahui apa itu prediksi bacaan, hanya 50% atau 14 orang siswa belum mengetahui ide pokok, ketika proses menggali informasi, siswa terlihat belum dapat menguasai keterampilan menggali

informasi yang berhubungan dengan informasi, kegiatan membuat kesimpulan siswa terlihat kebingungan dan hanya sembilan orang siswa yang dapat membuat kesimpulan dengan baik. Pada tahapan untuk mengomunikasikan kembali, sembilan siswa tersebut yang mendominasi kelas untuk mengomunikasikan kembali informasi yang didapatkan. Kemampuan yang paling terlihat kurang ialah ketika proses menjawab pertanyaan, siswa terlihat antusias dalam berebut menjawab pertanyaan, akan tetapi hanya sembilan siswa tersebutlah yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar dan sesuai dengan informasi yang diberikan guru melalui teks yang dimiliki.

Dari beberapa hal tersebut didapatkan kualifikasi dalam keterampilan membaca pemahaman siswa kelas VA, kualifikasinya ialah sembilan orang siswa atau 32,14% termasuk pada kriteria baik, tujuh orang siswa mendapatkan atau 25% termasuk pada kriteria cukup, enam orang siswa atau 21,4% termasuk pada kriteria kurang, dan enam orang siswa atau 21,4% termasuk pada kriteria perlu bimbingan. Berdasarkan perolehan data klasifikasi tersebut, maka keterampilan membaca pemahaman yang dilakukan perlu diperbaiki dengan meningkatkan proses keterampilan membaca pemahaman. Hal tersebut mempengaruhi pemerolehan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan KKM sekolah adalah 70, pada pembelajaran ketika itu hanya sembilan orang yang memenuhi kriteria KKM.

Salah satu alternatif pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang muncul tersebut ialah dengan menerapkan pendekatan *Whole Language*. *Whole Language* merupakan pendekatan untuk mengembangkan mengajarkan bahasa

yang dilaksanakan secara menyeluruh, dengan mementingkan multimedia, lingkungan, dan pengalaman belajar anak.

Berdasarkan latar belakang belakang permasalahan tersebut dirumuskan tujuan umum dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah mendeskripsikan penerapan pendekatan *Whole Language* untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V di salah satu Sekolah Dasar (SD) di Kecamatan Sukasari yang dituangkan dalam deskripsi tujuan sebagai berikut: (1) memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan pendekatan *Whole Language* untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman, (2) memperoleh gambaran mengenai peningkatan keterampilan membaca pemahaman dengan penerapan pendekatan *Whole Language*.

Dalam keterampilan berbahasa, keterampilan membaca pemahaman itu sendiri dapat diartikan bahwa membaca pemahaman (*reading for understanding*) adalah sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami standar-standar atau norma-norma kesastraan (*literal standards*), resensi kritis (*critical review*), drama tulis (*printed drama*) serta pola-pola fiksi (*pattern officion*) (dalam Tarigan, 2008, hlm. 58).

Sedangkan pendekatan *whole language* menurut Brown (1932, Hlm. 4) bahwa *whole language* adalah suatu teori atau pendekatan terhadap pembelajaran bahasa secara utuh, artinya dalam pengajaran bahasa kita mengajarkannya secara kontekstual, logis, kronologis, dan komuikatif serta menggunakan *setting* yang riil dan bermakna.

Penerapan pendekatan *Whole Language* pada proses pembelajaran

dengan menerapkan langkah-langkah yang terdiri dari delapan langkah pembelajaran dengan dua tahapan tambahan yang ditambahkan peneliti dalam proses pembelajaran, yaitu:

a. Pembentukan Kelompok

Pembentukan kelompok kecil untuk siswa dilakukan sebagai wadah para siswa untuk berdiskusi dalam proses pembelajaran, untuk membantu proses pemahaman siswa lebih optimal.

b. *Reading Aloud* (Membaca Bersuara)

Reading aloud adalah kegiatan membaca yang dilakukan oleh guru untuk siswanya menggunakan teks narasi ekspositoris yang dibuat untuk menyampaikan materi pembelajaran. Guru dapat membacakan cerita tersebut dengan suara nyaring dan intonasi yang baik.

c. *Journal Writing* (menulis jurnal)

Journal writing atau menulis jurnal, pada kegiatan ini guru dapat memberi tugas kepada siswa untuk menuliskan prediksi bacaan lain dengan tema yang sama dengan bacaan yang sebelumnya diberikan guru.

d. SSR (*Sustained Silent Reading*)

Pada tahapan kegiatan ini siswa sesuai intruksi guru membaca dalam hati teks yang ia miliki, guru sebagai fasilitator harus dapat menyediakan bahan bacaan yang beraga bagi siswa, dan siswa memilih bahan bacaan yang sesuai.

e. *Shared Reading* (Membaca Bersama)

Shared reading ini adalah kegiatan membaca bersama antara guru dan siswa. setiap siswa mempunyai teks yang sedang dibacanya, proses ini diperkuat dengan adanya pendapat Brown (1932, hlm. 4) mengenai hal yang harus dilakukan pada proses pembelajaran yaitu "*The need communicate with other must be present for a literacy learning to accur*", pada tahap ini guru juga bisa meminta siswa

membaca materi yang membahas topik tersebut di depan kelas secara bergiliran dengan teman lainnya, kemudian melakukan tanya jawab.

f. *Guided Reading* (Membaca Terbimbing)

Dalam *guided reading* semua siswa membaca dan mendiskusikan materi yang dibahas dalam kegiatan pembelajaran. Guru menjadi pengamat dan fasilitator serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan secara bergantian.

g. *Guided Writing* (Menulis Terbimbing)

Guided writing atau menulis terbimbing. Seperti dalam membaca terbimbing, dalam menulis terbimbing peran guru adalah sebagai fasilitator, yaitu membantu siswa menemukan hal yang ingin ditulisnya dengan jelas, sistematis dan menarik serta menentukan ide pokok yang terdapat dalam teks.

h. *Independent Reading* (Membaca Bebas)

Dalam *independent reading* siswa bertanggung jawab terhadap bacaan yang dimilikinya. Membaca bebas yang diberikan secara rutin walaupun hanya 10 menit sehari dapat meningkatkan kemampuan membaca para siswa. Dalam proses membaca bebas siswa diberi kebebasan untuk membaca teks atau materi, dan menggali informasi lain dari sumber wawancara yang telah dilakukannya dengan tetap sejalan dalam topik pembelajaran.

i. *Independent writing* (Menulis Bebas)

Dalam menulis bebas siswa mempunyai kesempatan untuk menulis tanpa ada intervensi dari guru. Siswa bertanggung jawab sepenuhnya dalam proses menulis. Dalam tahap ini siswa dapat menuliskan mengenai informasi yang ia dapatkan dalam proses pembelajaran.

j. Mengomunikasikan Kembali

Selain itu proses mengomunikasikan kembali juga ditambahkan dalam pembelajaran sebagai upaya untuk mengukur salah satu indikator dalam proses pembelajaran.

METODE

Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) digunakan dalam penelitian ini. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut Arikunto dkk (2014, hlm. 3) adalah suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Desain Penelitian Tindakan Kelas yang digunakan adalah desain yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Konsep pokok *action research* (dalam Trianto, 2011, hlm. 29) adalah perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

Partisipan penelitian ini adalah siswa kelas VA salah satu Sekolah Dasar di kecamatan Sukasari tahun pelajaran 2015/2016. Peneliti memilih seluruh siswa di dalam kelas tersebut sebagai partisipan penelitian. Jumlah siswa dalam kelas tersebut sebanyak dua puluh delapan siswa. Heterogenitas siswa dilihat dari jenis kelamin dan kemampuan akademis siswa. Penelitian dilaksanakan dari bulan Februari hingga Mei, dengan siklus penelitian yang dilaksanakan pada bulan Mei.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan berupa instrumen tes (instrumen pembelajaran yang berupa lembar kerja siswa, lembar kerja kelompok siswa dan lainnya). Selain itu, peneliti dibantu oleh observer melakukan observasi partisipasi aktif dilakukan oleh peneliti. Peneliti berperan sebagai guru yang sekaligus melakukan pengamatan terhadap proses

pembelajaran dengan penerapan pendekatan *Whole Language*. Sedangkan partisipasi pasif dilakukan oleh observer. Observer mengamati dan mencatat hasil pengamatannya pada format observasi mengenai respon siswa dalam langkah-langkah pembelajaran yang dilengkapi dengan catatan lapangan serta dokumentasi.

Pengolahan data yang dilakukan dalam dua cara yaitu kualitatif dan kuantitatif. Pengolahan data kualitatif dalam penelitian ini berupa hasil observasi aktivitas siswa, catatan lapangan dan hasil dokumentasi dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif. Pengolahan data dengan teknik kualitatif tersebut harus melalui beberapa tahapan pengolahan menurut model Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014, hlm. 337), yakni, setelah peneliti melakukan pengumpulan data, kemudian melakukan tahapan membaca intensif hasil data yang telah diperoleh. Setelah hal tersebut dilakukan barulah dilakukan tahapan proses pengolahan data yang telah diperoleh dari hasil hasil observasi aktivitas siswa, catatan lapangan, dan hasil dokumentasi yakni adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

b. *Data display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian Kuantitatif dapat disajikan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, *pictogram* dan sejenisnya. Sehingga data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, dan akan semakin mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif yang paling sering digunakan dalam menyajikan data kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. *Conclusion Drawing/ verification*

Menurut Miles and Huberman langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Pengolahan data yang kedua yaitu pengolahan data kuantitatif. Datanya didapatkan dari proses pembelajaran, berasal dari lembar kerja siswa ketika proses pembelajaran dan tes tertulis sebagai data pendukung. Pemerolehan data dilakukan dengan pemberian skor siswa rentan 1 hingga 4. Hal tersebut merupakan adaptasi penskoran proses pembelajaran membaca dari proses penilaian tahapan membaca (Abidin, 2012. Hlm 142-148).

$$X: \frac{\text{Persentase Keterlaksanaan Pembelajaran} \times \text{Jumlah aktivitas yang terlaksana} \times 100\%}{\text{Jumlah seluruh aktivitas}}$$

Keterangan:

X= Persentase Keterlaksanaan Aktivitas Guru dan Siswa

b. Menghitung Persentase Ketercapaian Indikator Membaca Pemahaman

Berikut adalah rumus menghitung presentase ketercapaian indikator membaca Pemahaman yang diadaptasi dari Aksiwi dan Sagoro (2014, hlm. 43):

$$\%AB = \frac{\sum x}{y} \times 100\%$$

%AB = Presentase Ketercapaian Indikator Membaca Pemahaman

$\sum x$ = Total skor yang diperoleh siswa

y = Skor maksimal dari indikator

c. Menentukan Kriteria Membaca Pemahaman Siswa

$$\frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh} \times 100}{\text{Jumlah Skor Maksimal}}$$

Skor maksimal dari enam indikator adalah 24. Sedangkan kriteria membaca pemahaman terbagi dalam lima kriteria, hasil adaptasi dari penilaian dalam

pengajaran bahasa dan sastra (Nurgianto, 2009, hlm. 307-308), yang terdiri dari:

Tabel 1. Kriteria Nilai

Kriteria	Rentan Nilai
Sangat Baik	85-100
Baik	70-84
Cukup	55-69
Kurang	40-54
Perlu Bimbingan	<40

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Pembelajaran dengan Menerapkan Pendekatan *Whole Language*

a. Pembentukan Kelompok

Proses pembelajaran diawali dengan dibaginya siswa dalam kelompok kecil. Hal ini sesuai dengan salah satu ciri kelas yang menggunakan pendekatan *Whole Language* menurut Alamsyah (2007, hlm.17-18) yaitu, "Siswa secara aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang membantu mengembangkan rasa tanggung jawab dan tidak tergantung. Siswa terlibat dalam kegiatan kelompok kecil atau kegiatan individual". Kelompok kecil dibentuk dengan tujuan mempermudah siswa untuk berdiskusi dalam pembelajaran, agar siswa dapat bekerjasama dan saling membantu dalam membangun pemahaman mengenai pembelajaran yang dilaksanakan.

b. *Reading Aloud* (Membaca Bersuara)

Pada tahapan *reading aloud* ini siswa diajak untuk menyimak dengan seksama sebuah teks informasi yang dibacakan guru. Hal tersebut sesuai dengan langkah pembelajaran *Whole Language* menurut Resmini (2006, hlm. 131) yakni dimana proses *reading aloud* adalah kegiatan pembacaan sebuah teks untuk memulai pembelajaran dan

pembacaan teks tersebut dilakukan oleh guru agar siswa dapat menyimak dengan baik dan mempersiapkan dirinya untuk berkonsentrasi dalam proses pembelajaran. Pada tahapan ini diawal penelitian siswa kurang menyimak dengan baik penyampaian informasi yang dibacakan guru dan malah mengobrol dan bersanda sehingga suasana kelas kurang kondusif, akan tetapi hal tersebut dapat diatasi dengan upaya yang dilakukan guru mengenai pembelajaran *reword* kepada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan baik.

c. *Jurnal Writing* (Menulis Jurnal)

Tahapan *jurnal writing* atau menulis jurnal ini dilakukan untuk mengukur indikator pertama dalam keterampilan membaca pemahaman, yakni indikator membuat prediksi bacaan. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Hadley (dalam Abidin, 2012, hlm. 142) bahwa terdapat beberapa kegiatan yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran dalam tahapan prabaca, diantaranya adalah melakukan tanya jawab, curah pendapat, melihat gambar atau judul tulisan untuk mengaktifkan skemata, hingga membuat sebuah prediksi bacaan. Proses membuat prediksi bacaan dibuat oleh setiap individu siswa difasilitasi dengan diskusi kelompok dan bimbingan guru.

d. *Sustained Silent Reading* (Membaca dalam Hati)

Tahap pembelajaran ini dilawali dengan penjelasan guru mengenai proses membaca yang sesuai dengan pendapat Resmini (2006, hlm 131) yang mengemukakan bahwa kegiatan ini dilakukan agar siswa memilih bahan bacaan sesuai dengan kemampuan dan keinginannya, kemudian melakukan kegiatan membaca dalam hati untuk menyelesaikan bacaannya dengan tenang. Pada pelaksanaan membaca dalam hati belum dapat berjalan dengan lancar dan sesuai karena siswa masih belum

terbiasa, akan tetapi dengan bimbingan guru dan proses pembelajaran yang dilakukan berulang siswa dapat melakukan proses membaca dalam hati dengan baik.

e. *Shared Reading* (Membaca Bersama)

Proses pembelajaran *shared reading* ini dilaksanakan dengan proses membaca bersama setiap kelompok secara bergiliran didepan kelas. Proses *shared reading* dilakukan dengan tertib oleh siswa secara bergiliran meskipun pada awal penelitian siswa terlihat belum tertib dalam melakukannya. Proses ini diiringi dengan kegiatan berbicara yang dibuat dalam bentuk proses tanya jawab antara siswa dengan bantuan guru sebagai fasilitator.

f. *Guided Reading* (Membaca Terbimbing)

Proses membaca terbimbing dilakukan sesuai dengan pendapat Alamsyah (2007, hlm. 18) yang menekankan tujuan dari proses membaca terbimbing untuk mengarahkan siswa pada kemampuan pemahamannya bukan hanya kemampuan sistematik dalam membaca. Proses pembelajaran ini berjalan dengan lancar meskipun pada tahapan awal penelitian terdapat beberapa siswa yang kurang melakukan proses dengan baik.

g. *Guided Writing* (Menulis Terbimbing)

Tahapan menulis terbimbing dilaksanakan dengan cara siswa menuliskan ide pokok dari setiap paragraf teks yang ia miliki dengan jelas dan sistematis yang dituangkan dalam sebuah lembar kerja yang kemudian dilanjutkan dengan pembuatan kesimpulan. Tahapan ini mengalami kendala dalam pelaksanaannya karena siswa kesulitan dalam menentukan ide pokok.

h. *Independent Reading* (Membaca Mandiri)

Pada tahapan *independent reading* bacaan tidak berasal dari guru melainkan dari narasumber yaitu hasil wawancara yang dilakukan siswa. Sesuai dengan pendapat Rotman dan Froses (dalam Resmini, 2006, hlm. 131), bacaan yang digunakan siswa dalam proses ini merupakan bacaan yang dapat dipertanggungjawabkan oleh siswa sendiri. Kemudian informasi yang didapatkan dibaca kembali dan didiskusikan dengan teman satu kelompok, meskipun pada awal pelaksanaan terdapat siswa yang mendominasi dalam kelompok dan beberapa siswa belum terlibat dengan baik.

i. *Independent Writing* (Menulis Bebas)

Tahapan ini dilakukan dengan menyesuaikan pendapat Rotman dan Froses (dalam Resmini, 2006, hlm. 131) mengenai hasil tulisan siswa yang harus dipertanggungjawabkan oleh siswa sendiri tanpa intervensi dari guru.

j. Mengomunikasikan Kembali

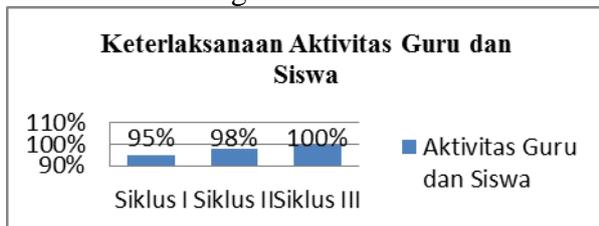
Proses pembelajaran dilaksanakan oleh siswa dengan bergantian mengomunikasikan kembali informasi yang didapatkan ketika proses pembelajaran. Proses mengomunikasikan kembali dilakukan baik dalam kelompok kecil ataupun didepan kelas.

k. Melakukan Evaluasi

Pada bagian temuan proses melakukan evaluasi tidak disertakan karena pada proses siklus I evaluasi dilakukan dalam proses pembelajaran dengan tanya jawab, akan tetapi karena hal tersebut terlalu menyita waktu pembelajaran. Pada siklus penelitian selanjutnya dilaksanakan secara tertulis, kegiatan ini dilaksanakan dengan tertib oleh siswa. Kegiatan dilaksanakan dalam proses pasca baca yang sesuai dengan pendapat Abidin (2012, hlm. 148), yaitu mengenai penilaian otentik pada tahap

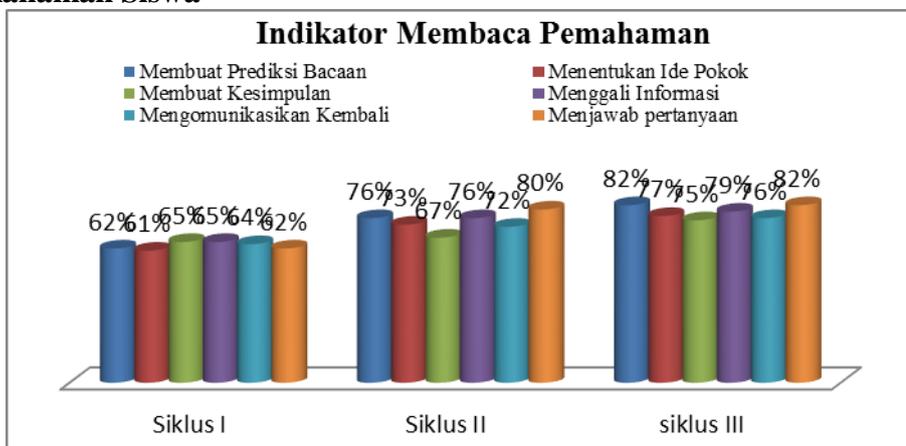
pasca baca salah satunya adalah menguji pemahaman pembaca.

Proses keterlaksanaan pembelajaran pada setiap siklus dapat terlihat dalam gambar 1:



Gambar 1. Keterlaksanaan Aktivitas Guru dan Siswa

2. Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa



Gambar 2. Rekapitulasi Presentase Ketercapaian Indikator Membaca Pemahaman

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat diperoleh rata-rata pemerolehan presentase dari setiap indikator, yaitu: indikator pertama, membuat prediksi bacaan memperoleh rata-rata 73%, indikator kedua menentukan ide pokok memperoleh rata-rata 70,3%, untuk indikator ketiga mengenai membuat kesimpulan memperoleh rata-rata sebesar 69%, sedangkan untuk indikator keempat mengenai menggali informasi lanjutan memperoleh rata-rata 73,3%, untuk indikator kelima mengomunikasikan kembali memperoleh rata-rata 70,6%,

Berdasarkan hasil penilaian pada proses penelitian, didapatkan data mengenai kriteria membaca pemahaman pada ketiga siklus penelitian dengan melakukan pengukuran terhadap enam indikator. Dalam membaca pemahaman, keenam indikator tersebut adalah: membuat prediksi bacaan, menentukan ide pokok, membuat kesimpulan, menggali informasi lanjutan, mengomunikasikan kembali dan kemampuan menjawab pertanyaan. Ketercapaian keenam indikator tersebut dalam penelitian dapat terlihat pada gambar 2:

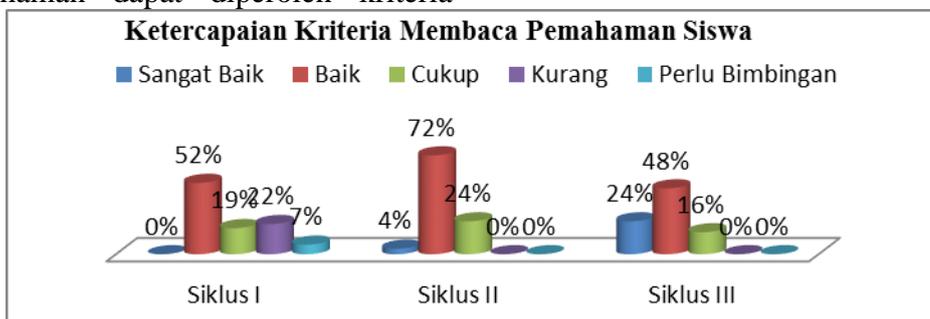
untuk indikator keenam menjawab pertanyaan memperoleh rata-rata sebesar 74,6%.

Berdasarkan data dan rata-rata pemerolehan diatas dapat disimpulkan bahwa setiap indikator mengalami kenaikan setiap siklusnya. Artinya siswa dapat menguasai indikator yang diujikan dengan lebih baik setiap siklusnya. Keenam indikator diukur selama proses pembelajaran dengan melakukan penilaian pada tiga tahap baca yang sesuai dengan pendapat Abidin (2012, hlm. 142-148) mengenai

penilaian otentik pada tahap prabaca, tahap baca, dan tahap pasca baca.

Berdasarkan pemerolehan nilai dan pencapaian indikator membaca pemahaman dapat diperoleh kriteria

pencapaian keterampilan membaca pemahaman siswa terlihat pada gambar 3:



Gambar 3 Ketercapaian Kriteria Membaca Pemahaman Siswa

Kriteria diatas diperoleh dari adaptasi rentan nilai yang dikemukakan oleh Nurgiantoro (2009, hlm. 307-308), yakni: siswa dengan kriteria sangat baik apabila memperoleh skor 85-100, siswa dengan kriteria baik apabila memperoleh skor 70-84, siswa dengan kriteria cukup apabila memperoleh skor 55-69, siswa dengan kriteria kurang apabila memperoleh skor 40-54 dan siswa dengan kriteria perlu bimbingan dengan kriteria skor <40.

Berdasarkan gambar diatas, dapat terlihat peningkatan siswa keterampilan membaca pemahaman siswa yaitu:

a. Kriteria Sangat Baik

Pada kriteria sangat baik yaitu siswa yang mendapatkan skor 85-100. Pada awal penelitian tidak ada siswa yang termasuk kedalam kriteria sangat baik ini atau 0% dari 27 siswa yang hadir. Akan tetapi setelah dilakukan beberapa upaya dalam pembelajaran, pada proses penelitian selanjutnya terdapat satu orang siswa yang termasuk pada kriteria sangat baik yaitu FIV dengan pemerolehan skor siswa 88 atau 4% dari 25 siswa yang hadir dan pada proses penelitian. Ketiga keterampilan membaca pemahaman siswa semakin membaik sehingga pada tahapan ini terdapat 6 orang siswa atau 24% dari

22 orang siswa yang hadir dan termasuk pada kriteri sangat baik.

b. Kriteria Baik

Pada kriteria baik rentan skor siswa adalah 70-84. Terlihat peningkatan yang baik dari beberapa siklus penelitian yang dilaksanakan yaitu dalam siklus pertama penelitian siswa yang terdapat 14 orang siswa yang termasuk pada kriteria baik atau 52% dari 27 siswa yang hadir. Pada siklus selanjutnya menjadi 18 orang atau 72% dari 25 siswa yang hadir, sedangkan pada siklus ketiga siswa yang termasuk dalam kriteria baik adalah 12 orang atau 48% dari 22 siswa yang hadir.

Jumlah yang menurun pada proses penelitian terakhir bukan disebabkan keterampilan membaca pemahaman siswa yang menurun akan tetapi disebabkan oleh jumlah siswa yang mengikuti proses pembelajaran yang menurun. Jumlah dan presentase yang menurun pada siklus terakhir yang dilakukan menggambarkan suatu perubahan positif mengenai keterampilan membaca pemahaman yakni, siswa yang termasuk pada kriteria baik terlihat menurun karena beberapa orang siswa yang termasuk kriteria ini mengalami peningkatan

keterampilan hingga siswa mencapai kriteria sangat baik lah yang meningkat.

c. Kriteria Cukup

Pada kriteria cukup rentan skor siswa ialah 55-69. Pada siklus pertama diperoleh hasil 5 siswa yang termasuk kriteria cukup atau 19% dari 27 siswa yang hadir. Pada siklus selanjutnya menjadi 6 orang siswa atau 24% dari 25 orang siswa yang hadir, sedangkan pada siklus ketiga proses penelitian siswa yang memperoleh kriteria cukup adalah 4 orang siswa atau 16% dari 22 orang siswa yang hadir.

Jumlah yang menurun pada proses penelitian terakhir bukan disebabkan keterampilan membaca pemahaman siswa yang menurun akan tetapi disebabkan oleh jumlah siswa yang mengikuti proses pembelajaran yang menurun. Sama dengan kriteria sebelumnya penurunan yang terjadi dari siklus kedua ke siklus ketiga terjadi bukan karena penurunan keterampilan membaca pemahaman siswa, akan tetapi hal tersebut menggambarkan suatu hal yang positif yaitu jumlah siswa yang termasuk kedalam kriteria cukup terlihat menurun. Hal tersebut dikarenakan keterampilan membaca pemahaman siswa yang semakin meningkat sehingga beberapa orang siswa yang termasuk kriteria cukup ini menjadi siswa yang termasuk dalam kriteria baik.

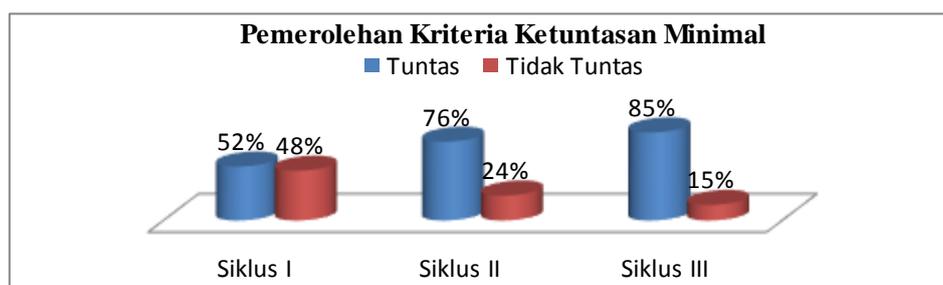
d. Kriteria Kurang dan Perlu Bimbingan

Pada kriteria kurang, rentan skor siswa ialah 40-54. Pada siklus I diperoleh hasil 6 siswa yang termasuk kriteria kurang atau 22% dari 27 siswa yang hadir sedangkan pada kriteria perlu bimbingan pada siklus pertama terdapat 2 siswa atau 7% dari 27 siswa yang hadir. Kemudian pada siklus kedua dan ketiga tidak ada siswa yang

termasuk pada kriteria kurang begitu juga pada kriteria perlu bimbingan. Hal tersebut menggambarkan suatu hal yang positif dimana terlihat sudah tidak adanya siswa yang termasuk pada kriteria kurang dan perlu bimbingan karena keterampilan siswa sudah semakin membaik.

Berdasarkan pemaparan diatas, peningkatan keterampilan membaca pemahaman siswa bukan terlihat dari jumlah siswa saja karena jumlah siswa pada setiap proses penelitian berbeda. Peningkatan keterampilan membaca pemahaman siswa dapat terlihat ketika pada sebuah siklus penelitian yang dilakukan jumlah siswa pada kriteria sangat baik dan baik lebih banyak jika dibandingkan dengan siswa yang termasuk pada kriteria lainnya.

Keterampilan membaca pemahaman siswa yang semakin membaik juga berpengaruh terhadap ketercapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) siswa. Penentuan nilai KKM dilakukan berdasarkan keterangan dari pihak sekolah mengenai KKM yang digunakan pihak sekolah yaitu sebesar 70. Ketercapaian Kriteria Ketuntasan Minimal siswa terlihat pada gambar 4:



Gambar 4. Kriteria Ketuntasan Minimal

Berdasarkan pemaparan di atas terlihat hubungan berbanding lurus antara keterampilan membaca pemahaman dengan pemerolehan ketuntasan siswa dalam belajar. Persentase ketuntasan siswa yang semakin meningkat juga dapat memperkuat bahwa keterampilan membaca pemahaman siswa memang meningkat dari satu siklus ke siklus lainnya, dengan pemerolehan terakhir peneliti adalah ketuntasan belajar kelas mencapai 85%.

Pada setiap siklus yang dilaksanakan masih terdapat siswa yang tidak dapat memenuhi kriteria ketuntasan, yakni pada siklus I terdapat 13 orang siswa yang tidak tuntas, kemudian menurun pada siklus II menjadi 6 orang siswa dan pada siklus III menjadi 4 orang siswa yang belum tuntas. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang ditemukan dilapangan, seperti teks yang menurut beberapa orang siswa menyulitkan dalam membuat kesimpulan, siswa merasa kebingungan membedakan ide pokok dengan kalimat penjelas, serta beberapa orang siswa yang harus secara intensif dalam setiap tahap pembelajaran dibimbing oleh guru.

Akan tetapi apabila melihat dari data secara keseluruhan, siswa telah terlihat meningkat keterampilan membaca pemahamannya dan berdampak baik pada tingkat ketuntasan

siswa secara klasikal yaitu pemerolehan siklus III sebesar 85% siswa yang tuntas. Maka dari itu peneliti memutuskan untuk menghentikan proses penelitian hanya pada siklus III karena persentase ketuntasan belajar siswa sudah memenuhi pencapaian yang diinginkan peneliti yaitu 80% dan telah sejalan dengan pendapat Sudjana (2013, hlm. 8) yang menjelaskan bahwa “ketuntasan keterampilan membaca tercapai apabila paling sedikit 75% - 80% siswa yang di kelas tersebut yang telah tuntas belajar”.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan sebelumnya, peneliti memperoleh gambaran yang baik mengenai penerapan pendekatan *Whole Language* memang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan siswa. Hal tersebut telah sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Handayani Puspitasari pada tahun 2013 yang juga menerapkan pendekatan *Whole Language* untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman dan memperoleh hasil yang baik pada peningkatan keterampilan membaca pemahaman siswa. Serta sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widianto tahun 2013 yang juga mendapatkan hasil yang baik pada peningkatan keterampilan membaca pemahaman siswa melalui penerapan pendekatan *Whole Language*.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian yang telah di laksanakan dalam tiga siklus, dengan menerapkan pendekatan *Whole Language* untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V, diperoleh beberapa kesimpulan bahwa:

Tahap pelaksanaan proses pembelajaran setiap siklus berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan tahapan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang telah dirumuskan dalam pendekatan *Whole Language*. Respon siswa dalam proses pembelajaran sangat baik, meskipun masih terdapat beberapa kekurangan yang terjadi dalam setiap siklusnya, seperti pada siklus I beberapa siswa masih terlihat kesulitan dalam mengikuti pembelajaran tetapi pada siklus II dan III mengalami perbaikan dan terlihat keterampilan siswa dalam membaca pemahaman pun ikut mengamali perbaikan.

Penerapan pendekatan *Whole Language* dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman bagi siswa kelas V Sekolah Dasar. Hal tersebut dapat diketahui dari data peningkatan hasil setiap aspek indikator kriteria membaca pemahaman siswa serta ketuntasan minimal dari siswa dalam setiap siklus penelitian yang dilaksanakan. Dimana ketuntasan siswa dalam membaca pemahaman siklus I adalah 52% dan beranjak meningkat pada siklus II mencapai 76% serta kembali meningkat pada siklus III ialah sebesar 85%. Hal tersebut dapat membuktikan bahwa penerapan pendekatan *Whole Language* dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa bagi kelas V Sekolah Dasar.

Meskipun perolehan tersebut sudah terlihat sangat baik dengan

formula yang sangat baik, akan tetapi masih terdapat siswa yang belum memperoleh kriteria ketuntasan. Karena beberapa hal, yaitu pendapat siswa mengenai teks yang sedikit sulit untuk dibuat kesimpulannya, siswa masih kebingungan membedakan kalimat penjelas dengan ide pokok, dan terdapat beberapa siswa yang membutuhkan bimbingan yang sangat intensif dalam pembelajaran. Akan tetapi jika dilihat secara keseluruhan bahwa keterampilan membaca pemahaman siswa telah meningkat.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Y. (2012). Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter. Bandung: PT Refika Aditama
- Aksiwi dan Sagoro. (2014). *Implementasi Metode Pembelajaran Course Review Horay untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Jurnal Penyesuaian*. 12 (1), hlm. 36-47.
- Alfulaida, T. (2007). Pendekatan *Whole Language* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Calon Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah*, 1 (1), hlm. 11-22.
- Arikunto, S., Suhardjono. Dan Supardi. (2014) *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Brown, S. E. (1932). *Activities For Teaching Using The Whole Language Approach*. USA: Charles C Thomas Publisher
- Nurgiantoro, B. (2009). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE
- Resmini, N., Hartati T dan Cahyani, I. (2009). *Pendidikan dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: UPI PRESS.

- Sudjana, N. (2013). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Remajarosdakarya
- Sugiyono (2010). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Tarigan, H.G. (2008) *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Trianto. (2011). *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Widianto, W dkk. (2013). Penerapan Pendekatan *Whole Language* dan Peningkatan keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SDN Kalijeti. PGSD FKIP UNS Surakarta, 2 (3), hlm.